

Pengaruh Harga dan Pendapatan Konsumen Terhadap Permintaan Janur Di Desa Ubud, Kabupaten Gianyar

Ida Ayu Sri Mahardani¹

I Gusti Bagus Indrajaya²

^{1,2}*Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*

email : mdayusri@gmail.com

ABSTRAK

Janur merupakan bahan utama dalam membuat banten. Meningkatnya permintaan janur menyebabkan kenaikan harga janur. Untuk mengurangi kenaikan harga tersebut sebagian masyarakat hindu Bali beralih menggunakan ibung sebagai pengganti janur. Tujuan penelitian ini yaitu untuk menganalisis pengaruh harga janur, ibung, dan pendapatan konsumen terhadap permintaan janur serta melihat nilai elastisitasnya. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 96KK yang dimana dalam menentukan sampel menggunakan metode *proportionate random sampling*. Teknik analisis data yang dipakai dalam penelitian ini yaitu analisis regresi linier berganda model double log. Hasil dari penelitian ini sebagai berikut : 1) Secara serempak harga janur, harga ibung dan pendapatan konsumen berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah janur yang diminta di Desa Ubud, Kabupaten Gianyar. 2) Secara parsial harga janur, harga ibung dan pendapatan konsumen berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah janur yang diminta di desa ubud kabupaten gianyar. 3) Dilihat dari nilai elastisitas harga janur inelastis terhadap jumlah janur yang diminta di Desa Ubud. 4) Dilihat dari nilai elastisitas harga ibung inelastis terhadap jumlah janur yang diminta di Desa Ubud. 5) Dilihat dari elastisitas silang ibung merupakan barang substitusi janur, dan, 6) Dilihat dari elastisitas pendapatan janur merupakan barang giffen karena menentang hukum permintaan.

Kata kunci: *Harga, Janur, Ibung, Pendapatan, Elastisitas.*

ABSTRACT

Janur used a main material in banten. To reduce price increase consumer used ibung as a substitute for janur. The purpose of this research to analyze the influence prices of janur, ibung, and consumer income to a request janur and view its elasticity values. The sample in this study as 96 sample where determining sample using proportionate random sampling method. The analysis technique this research using multiple linear regression analysis double log model. The result is : 1) price of janur, price of ibung and consumer income has a positive and significant effect to number of requested in Ubud Village, Gianyar Regency. 2) Partially, price of janur, price of ibung and consumer income has a positive and significant effect to number of janur requested in village of ubud gianyar. 3) Judging from elastic value of inelastic jelly price of number of leaflets requested in Ubud Village. 4) Judging from value of price elasticity of ibung inelastic number of janur requested in Ubud Village. 5) Judging from cross elasticity of ibung is a substitute of janur, and, 6) Judging from elasticity of janur income is a giffen product because it defies the law of demand.

Keywords: *Price, Janur, Ibung, income, elasticity.*

PENDAHULUAN

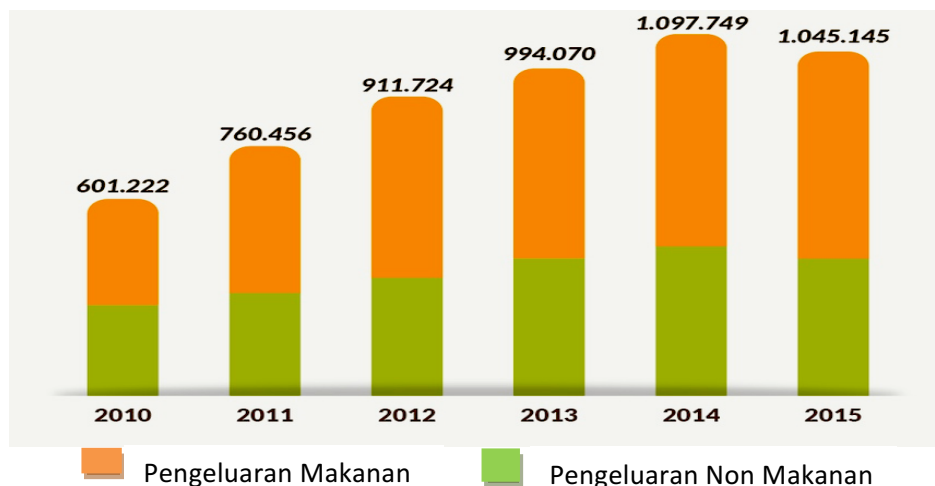
Bali sering digambarkan dengan pulau surga atau pulau dengan seribu pura (A. Fuentes, 2010). Bali memiliki suatu sosok keunikan budaya, yaitu seni dan kerajinan tangannya di praktikan oleh seluruh masyarakatnya (Ruth Daroesman, 2006). Lindsey (2014) menyatakan Bali memiliki daya tarik khusus untuk pariwisata, dimana dengan menyatukan fenomena modern dan memusatkan perhatian pada budaya tradisional sehingga menjadikan budaya Bali tetap terjaga di tengah meningkatnya arus wisata.

Lee Chin *et all* (2017) menyatakan dalam industri pariwisata global yang dinamis ditengah banyaknya persaingan pariwisata, Bali masih menjadi satu sosok pulau yang di gemari oleh hampir seluruh wisatawan dunia. Wisata Budaya Bali merupakan wisata yang mengusung berbagai keragaman upacara yadnya yang harus di lestarikan, dimana saat ini dalam melestarikan keberagaman upacara ritual dapat melalui berbagai macam teknologi (Oka Sudana, dkk. 2014)

Menurut Geoffrey Wall (2014) jika dilihat dari segi pembangunan berkelanjutan kebijakan pariwisata resmi di Bali adalah wisata budaya dengan didominasi oleh fitur alam seperti gunung dan pantai. Selain itu Anna Mackowiak (2015) menyebutkan Bali menjadi tempat kunjungan spiritual yang baik dimana para wisatawan tidak akan bisa melepaskan diri dari budaya agama di Bali, adanya pura disetiap tempat, tempat suci disegala bidang dan persembahyangan yang dibuat di setiap sudut menjadikan Bali sebagai tempat wisata bagi hampir sebagian wisatawan internasional.

Upacara dalam agama hindu di Bali masih termasuk upacara yang mengusung kebudayaan tradisional (Swarsi, 2011). Pelaksanaan ritual upacara agama hindu memiliki tujuan untuk menyampaikan perasaan batin umat Hindu kehadapan Tuhan Yang Maha Esa (*Ida Sang Hyang Widhi Wasa*) atau kehadapan para Leluhur, para Rsi dan kepada para Dewa untuk menuntun pola tingkah laku masyarakat menjadi masyarakat yang berbudi luhur (S. William, 2014).

Pelaksanaan upacara agama hindu juga dapat dikatakan sebagai wujud dari aktivitas keagamaan, yaitu berupa kegiatan manusia (Masyarakat Hindu Bali) dalam menyatakan perasaan batin serta mendekatkan dirinya kepada Tuhan (*Ida Sang Hyang Widhi Wasa*), sebagai bentuk memohon tuntunan, memohon maaf, menyatakan rasa bersyukur, dan memohon keselamatan. Penyelenggaraan upacara dalam Agama Hindu disertai dengan *upakara* atau banten (Oka Sudana, dkk. 2009).

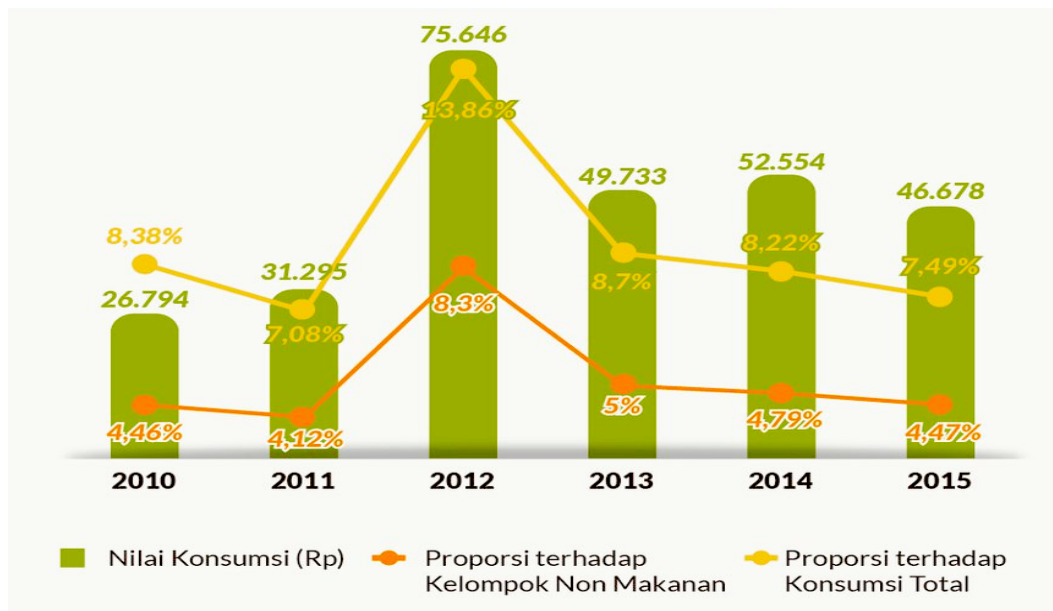


Gambar 1. Pengeluaran Masyarakat Bali Per Kapita Per Bulan dari Tahun 2010-2015

Sumber: www.tirto.id

Mayoritas masyarakat di Bali memeluk Agama Hindu dengan jumlah 3,25 juta jiwa atau 83,46 persen dari populasi penduduk Bali. Hal yang menarik dari masyarakat Hindu Bali adalah keberagaman ritual dan upacara keagamaan yang melekat dalam keseharian mereka. Ritual keagamaan di Bali dilakukan secara pribadi hingga upacara yang melibatkan skala luas. Berbagai upacara yang beragam ini punya konsekuensi bagi pengeluaran keuangan masyarakat Bali (Dinda, 2017).

Berdasarkan gambar diatas dapat dilihat bahwa masyarakat Bali mengeluarkan uang lebih banyak untuk pos pengeluaran non makanan dibandingkan pengeluaran untuk kebutuhan makanan. Pada tahun 2015 proporsi pengeluaran non makanan tercatat sebesar 59,7 persen dari total pengeluaran atau setara dengan Rp 623.000 per kapita per bulan. Sedangkan, pengeluaran makanan hanya Rp 422.145 atau 40,3 persen dari total pengeluaran.



Gambar 2. Konsumsi Per Kapita Per Bulan Untuk Upacara Dan Pesta Masyarakat Bali

Sumber: www.tirto.id

Dilihat dari gambar diatas sejak tahun 2010 hingga tahun 2015, rata-rata konsumsi per bulan per kapita untuk upacara dan pesta sebesar 8,96 persen dari total konsumsi. Pada tahun 2015, proporsi pengeluarannya sebesar 7,49 persen dari total pengeluaran konsumsi atau setara dengan 4,47 persen dari total konsumsi Non Makanan.

Menurut Ahrens (2006) pengeluaran non makanan akan meningkat dan pengeluaran makanan akan menurun seiring peningkatan pendapatan. McDaniel (2017) menyatakan dalam perjalanan perkembangan agama Hindu selama dekade terakhir telah terjadi banyak pergeseran dalam paktek pelaksanaan keagamaan. Menurut Sukarsa (2009) Secara teoritis pengeluaran konsumsi untuk budaya, merupakan konsumsi tersier, sedangkan untuk konsumsi primer terdiri dari pengeluaran untuk makanan, pakaian, kebutuhan perumahan atau papan dan konsumsi sekunder terdiri atas pengeluaran untuk pendidikan, transportasi dan lain-lain. Dari segi intensitas pengeluaran konsumsi untuk ritual, baik kuantitas maupun kualitas diduga telah bergeser menjadi konsumsi sekunder dan akan cenderung bergeser kearah konsumsi primer khususnya untuk masyarakat Bali (Hindu), dimana yang mempengaruhi besar kecilnya ukuran suatu upacara ritual masyarakat Bali adalah pemahaman agama seseorang mengenai penguasaan terhadap filsafat agama.

Menurut Kurniawan (2016) Pendapatan adalah jumlah uang yang diterima oleh para anggota masyarakat untuk jangka waktu tertentu sebagai balas jasa atas faktor-faktor produksi yang mereka sumbangkan dalam turut serta membentuk produk nasional.

Sukirno (2008) mengemukakan bahwa pengeluaran konsumsi merupakan nilai pembelajaan yang dilakukan oleh konsumen untuk membeli berbagai jenis kebutuhannya dalam satu waktu tertentu, dimana konsumen membeli berbagai jenis barang yang akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Barang-barang yang digunakan oleh konsumen untuk memenuhi kebutuhannya dinamakan barang konsumsi.

Kegiatan masyarakat dalam membelanjakan sebagian dari pendapatan yang dimilikinya untuk membeli sesuatu barang disebut pengeluaran konsumsi. Dimana Konsumsi merupakan fungsi dari pendapatan siap pakai (*disposable income*). Fungsi konsumsi menunjukkan hubungan antara tingkat pengeluaran konsumsi dengan tingkat pendapatan yang siap dibelanjakan (Prasetyo, 2011).

Pada masyarakat Hindu Bali, pendapatannya akan dikeluarkan untuk pengeluaran konsumsi dan pengeluaran yadnya. Yadnya yang berbentuk upacara atau persembahan kepada Ida Sang Hyang Widi Wasa, kepada lelorur maupun kepada dewa memiliki makna untuk memohon keselamatan, kesehatan dan menghaturkan rasa syukur. Secara teoritis pengeluaran konsumsi untuk budaya merupakan konsumsi tersier, sedangkan untuk konsumsi primer terdiri atas pengeluaran untuk makan, pakaian, dan keperluan pokok lainnya dan untuk konsumsi sekunder terdiri atas pengeluaran untuk transportasi, dan pendidikan. Dari segi intensitas pengeluaran konsumsi untuk ritual, baik kuantitas maupun kualitas diduga bahwa pengeluaran konsumsi ritual ini telah bergeser menjadi konsumsi sekunder, bahkan ada kecenderungan bergeser kearah primer khususnya untuk Masyarakat Hindu di Bali (Sukarsa, 2009:43-45).

Ambiyah (2011) menyatakan perubahan harga dan pendapatan pada tingkat elastisitas harga dan elastisitas pendapatan bisa bernilai inelastis apabila barang tersebut merupakan barang kebutuhan pokok sekalipun terdapat barang substitusinya. Hal ini terjadi karena efek barang substitusi terhadap perubahan harga tidak terlalu besar serta pilihan dari produk pengganti jumlahnya tidak banyak.

Elastisitas merupakan ukuran besarnya respon jumlah permintaan atau jumlah penawaran terhadap perubahan salah satu penentunya (Mankiw, 2006:108).

Elastisitas permintaan dapat dibedakan dalam beberapa jenis yaitu:

- 1) Elastisitas harga (E_p) yaitu merupakan elastisitas yang mengukur seberapa persen perubahan permintaan terhadap suatu barang bila harganya berubah sebesar satu persen. Menurut Pratama Rahardja dan Mandala Manurung (2010:58) angka dari elastisitas harga, yaitu inelastis apabila ($E_p < 1$), elastis ($E_p > 1$), elastis unitari ($E_p = 1$), Inelastis Sempurna ($E_p = 0$), dan elastis tak terhingga ($E_p = \infty$)
- 2) Elastisitas silang (E_{zy}) yaitu elastisitas yang mengukur persentase perubahan permintaan suatu barang sebagai akibat perubahan harga barang lain sebesar satu persen. Terdapat tiga kemungkinan dalam elastisitas silang yaitu : $E_{zy} = 0$, berarti tidak ada hubungan antara barang Z dan barang Y, $E_{zy} < 0$, artinya antara barang Z dan barang Y terdapat hubungan komplementer dan $E_{zy} > 0$, artinya antara barang Z dan barang Y terdapat hubungan substitusi.

3) Elastisitas pendapatan (E_i) yaitu elastisitas yang mengukur seberapa persen perubahan permintaan suatu barang terhadap perubahan pendapatan berubah bila pendapatan berubah sebesar satu persen. Menurut Pratama Rahardja dan Mandala Manurung (2010:63), beberapa kemungkinan dalam elastisitas pendapatan yaitu $E_i > 0$, barang tersebut merupakan barang normal (*normal goods*), $E_i < 0$, barang tersebut merupakan barang inferior (*inferior goods*), E_i antara 0 sampai 1, barang tersebut merupakan barang kebutuhan pokok (*essential goods*), dan $E_i > 1$, barang tersebut merupakan barang mewah (*luxurious goods*).

Bahan yang paling banyak digunakan dalam pembuatan *upakara* atau banten adalah Janur yang disimbolkan sebagai daun. Hal tersebut tertuang dalam *Bhagawad Gita*.IX.26 yang menyatakan sebagai berikut :

“Patram puspam phalam toyam yo me bhaktya prayacchati, Tad aham bhaktyaupashitam Asnami prayatatmanah.”

Terjemahan :

Siapa saja yang sujud kepadaku dengan persembahan sehelai daun, sekuntum bunga, sebiji buah-buahan, seteguk air, aku terima sebagai bhakti persembahan dari orang yang berhati suci. (Darmayasa, 2012:465).

Menurut Gwyer dan Avontroodt (2006) Kelapa memiliki manfaat yang banyak, hampir semua bagiannya dapat dimanfaatkan oleh manusia seperti buahnya dapat digunakan sebagai minyak untuk memenuhi kebutuhan konsumsi sehari-hari sehingga dianggap sebagai tumbuhan serba guna.

Kriswiyanti (2014) menyatakan tanaman kelapa tersebar di seluruh provinsi di Indonesia. Tanaman Kelapa terkonsentrasi di tiga wilayah, yaitu Sumatera (32,8%), Jawa dan Bali (26,2%), serta Sulawesi (18,4%). Walaupun

sebarannya cukup merata, namun produktivitasnya masih rendah, hal ini dikarenakan tanaman kelapa tumbuh dengan lambat.

Klasifikasi tumbuhan kelapa Menurut Suhardiman, 1999 adalah sebagai berikut:

Kingdom : *Plantae*

Divisi : *Spermatophyta*

Sub Divisi : *Angiospermae*

Kelas : *Monocotyledoneae*

Ordo : *Palmales (Arecales)*

Family : *Palmae (Arecaceae)*

Genus : *Cocos*

Spesies : *Cocos nucifera L.*

Kelapa di Bali banyak digunakan sebagai bahan upacara, dimana bagian dari kelapa yang diperlukan seperti daun muda atau busung dan daun tua atau slepaan (Kriswiyanti, 2014).

Selain Janur yang berasal dari tanaman kelapa, ibung sulawesi atau yang disebut Busung Putih oleh sebagian masyarakat Bali pertama kali dikenalkan ke Bali oleh Gusti Made Yasa sekitar tahun 1995 yang akhirnya pada tahun 2004 penggunaan Ibung Sulawesi ini ramai digunakan di Bali untuk membuat sarana upacara hingga kini (Bali Post, 2009).

Klasifikasi tumbuhan Ibung Sulawesi (menurut *wikipedia.org*) adalah sebagai berikut:

Kingdom: *Plantae*

Sub kingdom: *Tracheobionta*

Super divisi: *Spermatophyta*

Divisi: *Magnoliophyta*

Kelas: *Liliopsida*

Sub kelas: *Arecidae*

Ordo: *Arecales*

Family: *Arecaceae*

Genus: *Oncosperma*

Spesies: *Oncosperma tigillarum* (Jack) Ridl.

Alasan utama sebagian masyarakat mulai beralih menggunakan Busung Putih dikarenakan Busung Putih atau Ibung Sulawesi ini lebih awet dari Janur Bali serta tidak mudah layu atau busuk sehingga dapat disimpan dalam waktu yang lama (Bali.Bisnis.com, 2015).

Selanjutnya selain sebagai pengganti Janur Bali, Busung Putih atau Ibung Sulawesi ini juga dapat digunakan untuk bahan baku industri seperti Industri kerajinan pembuatan Sampian, hiasan penjor dan hiasan berbagai dekorasi untuk upacara Agama Hindu atau sebagai dekorasi dalam rangka memperingati Hari Raya besar lainnya serta sebagai bahan baku pelatihan dalam meningkatkan keahlian membuat banten yang diselenggarakan oleh pemerintah daerah yang di khususkan kepada ibu rumah tangga (PKK) yang dikarenakan dalam kegiatan ritual hindu lebih banyak dikerjakan oleh tenaga Ibu Rumah Tangga atau perempuan sehingga perempuan hindu memiliki peranan yang lebih penting untuk dapat terselenggaranya kegiatan ritual (sunariani, dkk 2014).

Adanya pelatihan yang diselenggarakan oleh pemerintah juga dapat meningkatkan pendapatan keluarga dengan munculnya UKM dalam membuat banten yang dimana jika dilihat dari segi pembangunan wanita memiliki peran penting yaitu sebagai pelaku pembangunan selain sebagai seorang ibu rumah tangga. (Shabrina, 2014). Selain itu K. Tajeddini *et all* (2016) menyatakan dalam beberapa dekade terakhir peran perempuan dalam bisnis dan pembangunan negara telah meningkat dimana tenaga kerja perempuan sebagai prediktor keberhasilan kewirausahaan.

Graeme (2016) menyatakan sejak tahun 1930-an Ubud telah mewakili pariwisata di Bali dengan ciri khas sebagai “pariwisata budaya tradisional”. Desa Ubud yang terletak disebelah barat Kabupaten Gianyar merupakan pusat perkembangan seni dan budaya yang dimana dalam membangun daerahnya menerapkan konsep yang berwawasan atas budaya dan adat istiadat yang bertumpu pada *Tri Hita Karana* yaitu menekankan keseimbangan dan harmoni antara Manusia dengan Alam, Manusia dengan Manusia dan Manusia dengan Tuhan, serta pemahaman agama meliputi pemahaman filosofi agama (*tattwa*), pemahaman dalam melakukan upacara ritual dalam bentuk yadnya (*upakara*) dan melaksanakan etika dalam kehidupan bermasyarakat (*susila*) (Profil Ubud, 2015).

Tabel 1.
Harga Janur dan Ibung Sulawesi di Pasar Ubud

| Keterangan | Harga Janur (per ikat) | Harga Ibung (per ikat) |
|------------|-----------------------------|----------------------------|
| Hari Biasa | Rp.10.000,00 - Rp.15.000,00 | Rp.7.000,00 - Rp. 8.000,00 |
| Hari Raya | Rp.18.000,00 - Rp.25.000,00 | Rp.9.000,00 - Rp.12.000,00 |

Sumber : Hasil Wawancara, 2017

Jika dilihat dari tabel di atas harga satu ikat kecil Ibung berkisar antara Rp 9.000,00 hingga Rp 12.000,00 saat menjelang hari raya sedangkan saat hari-hari biasa berkisaran Rp 7.000,00 hingga Rp 8.000,00 ribu per ikat kecil. Hal ini jauh lebih murah di banding Janur yang harganya Rp 18.000,00 hingga Rp 25.000,00 (isi \pm 50 lembar) saat menjelang hari raya dan Rp 10.000,00 sampai Rp 15.000,00 saat hari-hari biasa. Dimana menurut Simpen Arini (2012) salah satu komponen dari tanaman musiman yang memberikan pengaruh cukup besar terhadap perubahan harga secara umum adalah dikarenakan adanya hari raya keagamaan.

Menurut Pratama Rahardja dan Mandala Manurung (2010:20), permintaan ialah suatu keinginan dari konsumen untuk membeli suatu barang pada berbagai tingkat harga selama periode waktu tertentu. Greco (2005) menyatakan jika suatu harga semakin murah maka permintaan akan semakin banyak dan sebaliknya. Apabilasuatu harga terlalu tinggi maka pembeli kemungkinan akan membeli sedikit karena uang yang dimiliki oleh pembeli terbatas, namun disisi lain bagi penjual dengan tingginya tingkat harga maka penjual akan memproduksi barang dagangannya yang dijual guna meningkatkan keuntungan, dimana harga yang tinggi akan menyebabkan konsumen beralih dan mencari barang pengganti atau substitusinya.

Seiring dengan pergeseran kebudayaan tradisional menuju kebudayaan modern yang sangat tergantung dengan teknologi dan terbatasnya waktu yang dimiliki oleh masyarakat Hindu di Bali, saat ini banyak tersebar penjual dan pengerajin Ibung baik dalam bentuk utuh maupun sudah dalam bentuk kerajinan lain yang digunakan untuk upacara keagamaan. Kendati demikian masih ada

sebagian dari masyarakat yang menggunakan Janur untuk sarana upacara terlepas dari harga janur itu sendiri dan pendapatan yang dimiliki oleh masyarakat, hal itu disebabkan oleh lingkungan adat dan budaya masyarakat setempat.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka yang menjadi pokok permasalahan penelitian adalah : 1) Apakah harga janur, harga ibung, dan pendapatan konsumen secara serempak berpengaruh terhadap permintaan janur di Desa Ubud, Kabupaten Gianyar? 2) Apakah harga janur, harga ibung, dan pendapatan konsumen secara parsial berpengaruh terhadap permintaan janur di Desa Ubud, Kabupaten Gianyar? 3) Bagaimana elastisitas harga dan elastisitas pendapatan konsumen terhadap permintaan janur di Desa Ubud, Kabupaten Gianyar?

Selanjutnya tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh harga dan pendapatan konsumen terhadap permintaan janur di desa ubud, kabupaten gianyar baik secara serempak, secara parsial serta melihat nilai elastisitasnya.

Penelitian ini memiliki kegunaan sebagai berikut yaitu 1) Kegunaan Teoritis, Sebagai bahan kajian dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dalam upaya memecahkan permasalahan penelitian serta sebagai acuan atau sebagai referensi untuk kepentingan berbagai pihak yang memerlukan. 2) Kegunaan Praktis, dimana hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi pengetahuan mengenai fenomena yang terjadi pada perekonomian di Desa Ubud, Kabupaten Gianyar mengenai pengeluaran konsumsi non makanan untuk pesta dan upacara, khususnya yang berhubungan dengan harga dan Pendapatan konsumen yang mempengaruhi permintaan Janur.

Adapun hipotesis dalam penelitian ini yaitu: 1) Variabel Harga Janur dan Ibung secara serempak mempunyai pengaruh dan signifikan terhadap jumlah Janur yang diminta. 2) Variabel Harga Janur mempunyai pengaruh negatif dan signifikan secara parsial terhadap jumlah Janur yang diminta. 3) Variabel Harga Ibung secara parsial mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah Janur yang diminta. 4) Variabel pendapatan konsumen mempunyai pengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap jumlah Janur yang diminta.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan model kuantitatif dengan bentuk asosiatif, yaitu untuk menganalisis dan mengetahui bagaimana pengaruh dari hubungan antar variabel dependen atau variabel terikat dengan variabel independen atau variabel bebas. Pemilihan lokasi ini dipilih karena Desa Ubud merupakan pusat pengembangan seni dan budaya di Bali serta dalam kehidupan sehari-hari masyarakatnya tidak lepas akan menghaturkan persembahan berupa banten. Obyek dalam penelitian ini adalah mengenai pengaruh harga dan pendapatan konsumen terhadap permintaan janur di desa ubud, kabupaten Gianyar.

Variabel independen dalam penelitian ini yaitu : 1) Harga Janur yang disimbulkan dengan X_1 adalah harga yang di beli oleh konsumen untuk mendapatkan Janur selama satu bulan yang lalu, dimana disini harga merupakan kesepakatan antara penjual dengan pembeli. 2) Harga Ibung yang disimbulkan dengan X_2 adalah harga yang di beli oleh konsumen untuk mendapatkan Ibung

selama satu bulan yang lalu, dimana disini harga merupakan kesepakatan antara penjual dengan pembeli. 3) Pendapatan Konsumen yang disimbolkan dengan X_3 adalah uang yang diperoleh pembeli atau konsumen selama satu bulan yang lalu sebagai hasil kerja atau upah yang kemudian digunakan untuk membeli Janur dan Ibung. Sedangkan variabel bebas dalam penelitian ini adalah Jumlah janur yang diminta selama sebulan yang lalu yang disimbolkan dengan (Y). Populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 2.250 KK hindu di Desa Ubud, Kabupaten Gianyar. Ukuran Sampel dihitung dengan rumus solvin. solvin (dalam Rahyuda dkk, 2004:45) sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2} \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan :

n : Jumlah sampel

N : Jumlah populasi

e : (10%)

Banyak populasi berdasarkan Keluarga Hindu adalah 2.250 KK, maka perhitungan sampelnya adalah sebagai berikut :

$$n = \frac{2.250}{1 + (2.250)(0,1^2)}$$

$$n = \frac{2.250}{1 + 22,50}$$

$$n = \frac{2.250}{23,50}$$

$n = 95,74$ dibulatkan menjadi 96 KK

Sesuai dengan hasil perhitungan diatas, maka dalam penarikan sampel diambil sebanyak 96 KK Konsumen Janur Ibung (Ibu Rumah Tangga). Agar populasi dari penelitian ini dapat diwakilkan secara keseluruhan maka penarikan sampel ditentukan sebagai berikut :

Tabel 2.
Jumlah Populasi dan Sampel Konsumen Janur Ibung di Desa Ubud

| No. | Banjar | Populasi (KK) | Sampel (KK) |
|--------------|---------------------|---------------|---------------------|
| 1 | Junjungan | 148 | 147 /2250 x 96 = 6 |
| 2 | Tegal Lantang | 169 | 160 /2250 x 96 = 7 |
| 3 | Bentuyung | 177 | 175 /2250 x 96 = 7 |
| 4 | Padang Tegal Kaja | 186 | 184 /2250 x 96 = 8 |
| 5 | Padang Tegal Kelod | 203 | 201 /2250 x 96 = 9 |
| 6 | Mekarsari | 180 | 176 /2250 x 96 = 8 |
| 7 | Padang Tegal Tengah | 115 | 115 /2250 x 96 = 5 |
| 8 | Taman kaja | 208 | 208 /2250 x 96 = 9 |
| 9 | Ubud Kaja | 210 | 210 /2250 x 96 = 9 |
| 10 | Ubud Tengah | 120 | 114 /2250 x 96 = 5 |
| 11 | Ubud Kelod | 306 | 306 /2250 x 96 = 13 |
| 12 | Taman Kelod | 110 | 110 /2250 x 96 = 5 |
| 13 | Sambahan | 118 | 117 /2250 x 96 = 5 |
| Total | | 2.250 | 96 KK |

Sumber : Kantor Desa Kelurahan Ubud (data diolah), 2017

Teknik pengambilan responden yaitu dengan *proportionate random sampling*. Metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan kuisisioner. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis regresi model double log dengan persamaan sebagai berikut :

$$\ln Y_i = \alpha + \beta_1 \ln X_1 + \beta_2 \ln X_2 + \beta_3 \ln X_3 + \mu_i \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan :

Y_i = Pengeluaran untuk Janur dalam Rupiah

α = Konstanta

β_1 = Koefisien Regresi

X_1 = Harga Ibung

X_2 = Harga Janur

X_3 = Pendapatan Konsumen

μ_i = Variabel pengganggu

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa/Kelurahan Ubud merupakan salah satu bagian dari wilayah Kecamatan Ubud, Kabupaten Gianyar yang terletak di sebelah barat daya Kota Gianyar. Secara geografis, Desa Ubud terletak pada koordinat 8° 25 menit' 19 detik" Lintang Selatan dan 115° 14 menit' 42 detik" Bujur Timur, serta berada pada ketinggian 325 meter dari permukaan laut. Adapun curah hujan rata-rata per tahun di Desa Ubud, adalah sebesar 2.379 mm, dengan keadaan suhu rata-rata antara 24,1⁰ C – 25,7⁰ C.

Desa/Kelurahan Ubud berjarak 40 Km dari daerah pegunungan terdekat dan berjarak 15 Km dari Laut terdekat. Sedangkan untuk ke daerah sungai tidak sampai dalam hitungan kilometer, mengingat di dalam wilayah penelitian Desa Ubud sendiri dilalui oleh aliran Sungai Wos.

Letak Kelurahan Ubud yang strategis, yaitu berada di jantung ibukota Kecamatan Ubud memiliki batas-batas wilayah Desa/Kelurahan Ubud yaitu sebagai berikut: di sebelah Utara : Kecamatan Tegalalang, di sebelah Timur: Desa Peliatan, di sebelah Selatan : Desa Mas dan di sebelah Barat : Desa Sayan.

Jika ditinjau dari aspek keagamaan dan administrasi Desa/Kelurahan Ubud terdapat 6 (enam) Desa pakraman yang terdiri dari 13 (tiga belas) Banjar yaitu : Banjar Junjungan, Banjar Tegallantang, Banjar Bentuyung, Banjar

Padangtegal Kaja, Banjar Padangtegal Tengah, Banjar Padangtegal Mekarsari, Banjar Padangtegal Kelod, Banjar Taman Kaja, Banjar Taman Kelod, Banjar Ubud Kaja, Banjar Ubud Tengah, Banjar Ubud Kelod, Banjar Sambahan

Berdasarkan hasil pengolahan data melalui bantuan program SPSS didapat hasil sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \widehat{\ln Y_t} &= -2,717 + 0,575 \ln X_1 + 0,371 \ln X_2 + 0,366 \ln X_3 \\ Sb &= (0,111) \quad (0,131) \quad (0,129) \\ t &= (5,155) \quad (2,838) \quad (2,843) \\ \text{Sig. t} &= (0,000) \quad (0,006) \quad (0,005) \\ F &= 29,454 \\ \text{Sig. F} &= (0,000) \\ R^2 &= 0,490 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil uji F Nilai F_{hitung} Yang Diperoleh Dari Hasil Regresi Dengan Program Spss Dilakukan Perbandingan Nilai $F_{tabel} = 2,70$ Pada *Level Of Sinificant* 5% Derajat Bebas; Df (3;92). $F_{hitung} = 29,421 > F_{tabel} = 2,70$, Maka H_0 Ditolak Dan H_1 Diterima ini berarti bahwa harga janur, harga ibung dan pendapatan konsumen berpengaruh signifikan secara serempak terhadap permintaan janur di Desa Ubud Kabupaten Gianyar. Selanjutnya nilai R^2 sebesar 0,490 atau sebesar 49 persen naik turunnya permintaan janur dipengaruhi oleh harga janur, harga ibung, dan pendapatan konsumen, sedangkan sisanya 51 persen dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian.

Selanjutnya dari hasil Pengujian statistik, diperoleh nilai $t_{hitung} = 5,155$. Hal ini berarti bahwa nilai $t_{hitung} = 5,155 > t_{tabel} = - 1,67$ maka H_0 di tolak dan H_1 diterima, hal ini berarti bahwa harga janur berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap jumlah janur yang diminta di Desa Ubud Kabupaten Gianyar.

Dilihat dari hasil pengujian ini berarti hukum permintaan tidak berlaku untuk janur, sehingga janur dapat dikategorikan kedalam jenis barang giffen atau barang yang menentang hukum permintaan. Dimana menurut Jensen (2008) perilaku giffen terjadi karena adanya dua barang yang saling bersubstitusi yang dimana nilai substitusi dari barang pengganti sangat rendah atau sedikit. Sehingga ketika harga janur naik jumlah janur yang diminta ikut meningkat seiring dengan banyaknya jumlah upacara ritual Hindu. Ini terjadi karena masyarakat hindu di Desa Ubud selalu menghaturkan persembahan berupa yadnya dalam kesehariannya yang dimana janur adalah salah satu bahan utama dalam persembahan yadnya.

Hal ini juga didukung oleh hasil penelitian dari Prasanthi dan Adhitya (2008) yang berjudul “Analisis Permintaan Minyak di Indonesia Tahun 2001-2006”. Dimana penelitian ini sama-sama menentang hukum permintaan. Prasanthi dan Adhitya menyatakan bahwa permintaan minyak mengalami peningkatan dari tahun 2007-2008 hal ini dikarenakan meskipun harga minyak cenderung naik namun konsumsi minyak terus meningkat dimana setiap kenaikan jumlah penduduk diikuti dengan kenaikan jumlah konsumsi minyak.

Selanjutnya hasil penelitian oleh Putu Gita (2011) dimana dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Harga Canang Dan Pendapatan Konsumen Terhadap Permintaan Canang Di Desa Sanur”, yang dimana salah satu hasil hipotesisnya menyatakan bahwa harga canang berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan canang di Desa Sanur.

Selain itu Sukarsa (2009) dalam bukunya “Biaya Upacara Manusia Bali” menyebutkan bahwa perjalanan perkembangan agama Hindu satu dasawarsa terakhir telah terjadi pergeseran paktek pelaksanaan agama, dimana dari segi intensitas pengeluaran konsumsi untuk ritual, baik kuantitas maupun kualitas diduga telah bergeser menjadi konsumsi sekunder dan akan cenderung bergeser kearah konsumsi primer untuk masyarakat bali (Hindu).

Dari hasil pengujian statistik dengan menggunakan bantuan program SPSS, diperoleh nilai $t_{hitung}=2,838 > t_{tabel} = 1,67$ maka H_0 di tolak dan H_1 diterima , berarti bahwa harga ibung berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap jumlah janur yang diminta di Desa Ubud Kabupaten Gianyar.

Nilai dari variabel ibung dalam hal ini adalah positif yang dimana dapat dikatakan bahwa ibung merupakan barang substitusi dari janur, ini berarti ketika harga ibung naik maka konsumen akan lebih cenderung kembali untuk membeli janur sehingga permintaan akan janur juga ikut meningkat. Hal ini karena pada dasarnya ibung merupakan barang substitusi dari janur. Namun tidak semua banten dapat digantikan oleh ibung sekalipun ibung merupakan barang substitusi janur, hal ini dikarenakan pemahaman agama oleh setiap masyarakat beragam.

Hal ini didukung oleh Pratama dan Manurung (2010) dalam bukunya “Teori Ekonomi Mikro” menyatakan bahwa koefisien elastisitas silang antara hubungan kedua barang dapat di klasifikasikan menjadi dua macam yaitu hubungan saling menggantikan (Substitusi) dan hubungan yang saling melengkapi (Komplementer). Dimana dalam penelitian ini nilai koefisien bernilai positif yaitu

0,372 sehingga hubungan antar harga ibung dengan harga janur adalah substitusi atau saling menggantikan.

Selain itu Sukirno (2008) dalam bukunya “Mikro Ekonomi Teori Pengantar” menyatakan bahwa dalam efek substitusi permintaan terhadap suatu barang berubah ke arah yang bersamaan dengan harga barang penggantinya, dimana dalam penelitian ini ketika harga ibung meningkat maka jumlah ibung yang di minta akan menurun sebaliknya permintaan janur akan meningkat, dimana konsumen akan kembali menggunakan janur sebagai bahan kebutuhan utama dalam membuat banten.

Dari hasil pengujian statistik dengan menggunakan bantuan program SPSS, diperoleh nilai $t_{hitung} = 2,843 > t_{tabel} = 1,67$ maka H_0 di tolak dan H_1 diterima, berarti bahwa pendapatan konsumen berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap jumlah janur yang diminta di Desa Ubud Kabupaten Gianyar. Dalam hal ini nilai variabel ibung adalah positif yang dimana dapat dikatakan bahwa ibung merupakan barang substitusi dari janur, ini berarti ketika harga ibung naik maka konsumen akan lebih cenderung kembali untuk membeli janur sehingga permintaan akan janur juga ikut meningkat. Hal ini karena pada dasarnya ibung merupakan barang substitusi dari janur. Namun tidak semua banten dapat digantikan oleh ibung sekalipun ibung merupakan barang substitusi janur, hal ini dikarenakan pemahaman agama oleh setiap masyarakat beragama.

Dimana ini di dukung oleh hasil penelitian dari Made Antara (2014) yang berjudul “Permintaan Buah Pisang Ambon Oleh Rumah Tangga di Kecamatan Denpasar Barat, Kota Denpasar” menyatakan bahwa Pendapatan memiliki

hubungan yang positif terhadap dan berpengaruh signifikan terhadap jumlah barang yang diminta dimana setiap kenaikan pendapatan akan meningkatkan daya beli konsumen.

Hal ini didukung oleh Pratama dan Manurung (2010) dalam bukunya “Teori Ekonomi Mikro” menyatakan bahwa koefisien elastisitas silang antara hubungan kedua barang dapat di klasifikasikan menjadi dua macam yaitu hubungan saling menggantikan (Substitusi) dan hubungan yang saling melengkapi (Komplementer). Dimana dalam penelitian ini nilai koefisien bernilai positif yaitu 0,372 sehingga hubungan antar harga ibung dengan harga janur adalah substitusi atau saling menggantikan.

Selain itu Sukirno (2008) dalam bukunya “Mikro Ekonomi Teori Pengantar” menyatakan bahwa dalam efek substitusi permintaan terhadap suatu barang berubah ke arah yang bersamaan dengan harga barang penggantinya, dimana dalam penelitian ini ketika harga ibung meningkat maka jumlah ibung yang di minta akan menurun sebaliknya permintaan janur akan meningkat, dimana konsumen akan kembali menggunakan janur sebagai bahan kebutuhan utama dalam membuat banten.

Dari hasil pengujian statistik dengan menggunakan bantuan program SPSS, diperoleh nilai $t_{hitung} = 2,843 > t_{tabel} = 1,67$ maka H_0 di tolak dan H_1 diterima, berarti bahwa pendapatan konsumen berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap jumlah janur yang diminta di Desa Ubud Kabupaten Gianyar.

Dimana hal ini juga di dukung oleh hasil penelitian dari Made Antara (2014) yang berjudul “Permintaan Buah Pisang Ambon Oleh Rumah Tangga di

Kecamatan Denpasar Barat, Kota Denpasar” menyatakan bahwa Pendapatan memiliki hubungan yang positif terhadap dan berpengaruh signifikan terhadap jumlah barang yang diminta dimana setiap kenaikan pendapatan akan meningkatkan daya beli konsumen.

Selanjutnya Penelitian dari Sili Antari (2008) menyatakan bahwa variabel pendapatan berpengaruh dominan terhadap pengeluaran konsumsi pekerja migran nonpermanen di Kabupaten Badung daripada variabel pendidikan dan remitan. Dimana dalam hal ini konsumsi seseorang tergantung dari tingkat pendapatannya. Ketika pengeluaran untuk konsumsi seseorang meningkat, maka tidak mungkin pengeluaran konsumsi tersebut menurun sekalipun pendapatannya menurun, dimana hal ini juga dipengaruhi oleh faktor pendidikan dan lingkungan sekitarnya.

Selanjutnya Penelitian dari Manuati Dewi (2015) yang menyatakan baik dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang, pendapatan mampu mempengaruhi konsumsi. Ini berarti bahwa ketika seseorang memiliki pendapatan lebih, maka orang tersebut lebih cenderung akan membeli janur dibandingkan dengan membeli ibung sebagai bahan utama dalam pembuatan banten. Hal ini dikarenakan sebagian masyarakat beranggapan bahwa janur masih menjadi bahan utama atau bahan pokok dalam pembuatan banten.

Tabel 2.
Elastisitas Permintaan Janur Di Desa Ubud, Kabupaten Gianyar

| No | Elastisitas | Angka Elastisitas | Keterangan |
|----|----------------------------------|-------------------|-------------------------------|
| 1 | Elastisitas Permintaan (E_p) | 0,575 | $E_p < 1$, Inelastis |
| 2 | Elastisitas Silang (E_s) | 0,371 | $E_s > 0$, Barang Substitusi |
| 3 | Elastisitas Pendapatan (E_I) | 0,366 | $0 < E_I < 1$, Barang Giffen |

Sumber : Data diolah, 2018

Hasil Dari Elastisitas Permintaan Janur :

- 1) Hasil analisis elastisitas pada harga janur dengan jumlah janur yang diminta menunjukkan nilai koefisien (E_p) sebesar 0,575 lebih kecil dari 1, sehingga dapat disimpulkan bahwa sifat elastisitas dari harga janur adalah inelastis. Hal ini dikarenakan janur merupakan salah satu kebutuhan utama umat hindu di Bali dalam membuat sesajen atau banten dalam yadnya.
- 2) Hasil analisis elastisitas harga ibung dengan jumlah janur yang diminta menunjukkan nilai koefisien (E_s) sebesar 0,371 lebih kecil dari 1, sehingga elastisitas dari harga ibung adalah inelastis. Ini dikarenakan efek barang substitusi terhadap perubahan harga tidak terlalu besar serta pilihan dari produk-produk pengganti (substitusi) jumlahnya tidak banyak, dimana ibung dapat dijadikan sebagai barang pelengkap atau pengganti janur. Namun tidak semua banten dapat digantikan begitu saja oleh ibung, Sekalipun ibung merupakan barang substitusi dari janur. Ini dikarenakan pemahaman agama oleh setiap masyarakat beragam.
- 3) Hasil analisis elastisitas Pendapatan Konsumen menunjukkan nilai koefisien (E_i) sebesar 0,366, berarti bahwa ketika rata – rata pendapatan konsumen naik sebesar satu persen maka jumlah janur yang diminta akan naik sebesar 0,366 persen. Dimana peningkatan pendapatan ini selanjutnya berdampak pada peningkatan daya beli untuk membeli barang lebih banyak.

Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan yaitu 1) Variabel harga janur, harga ibung dan pendapatan konsumen secara serempak berpengaruh signifikan terhadap permintaan janur di Desa Ubud. Dimana nilai R^2 sebesar 49 persen naik turunnya jumlah janur yang diminta dipengaruhi variabel dalam model penelitian dan sisanya 51 persen dipengaruhi oleh variabel di luar model penelitian. 2) Secara parsial variabel harga janur, harga ibung dan pendapatan konsumen berpengaruh signifikan terhadap permintaan janur di Desa Ubud. 3) Sifat elastisitas harga janur dan harga ibung adalah substitusi dimana nilai elastisitas masing-masing adalah inelastis terhadap jumlah janur yang diminta serta janur merupakan barang giffen karena menentang hukum permintaan.

Saran

Disarankan kepada peneliti selanjutnya untuk menambah variabel yang tidak dimasukkan kedalam model penelitian ini seperti variabel hari raya hindu dan variabel adat budaya atau kebiasaan yang dimiliki oleh daerah yang dijadikan obyek penelitian.

Diharapkan kepada pedagang janur agar tidak resah dengan perubahan harga yang terjadi karena jikapun harga janur naik jumlah janur yang diminta tetap naik hal ini dikarenakan masyarakat hindu yang selalu menghaturkan persembahan berupa yadnya setiap harinya dimana kegiatan ini merupakan salah satu dari cara untuk mempertahankan kebudayaan Bali.

Diharapkan kepada pemerintah daerah sebaiknya membuat pelatihan berupa industri kerajinan rumah tangga dalam membuat banten yang berbahan dari ibung, dimana sasaran ini diarahkan kepada semua ibu rumah tangga yang tidak bekerja. Hal ini nantinya diharapkan dapat meningkatkan jumlah pendapatan keluarga.

REFERENSI

- A. Fuentes. 2010. *Naturalcultural Encounters In Bali: Monkeys, Temples, And Tourist. Culturational Anthropology. Vol. 25, Issue 4, Pp. 600-624.*
- Antara, Made. 2013. Permintaan Buah Pisang Ambon Oleh Rumah Tangga di Kecamatan Denpasar Barat, Kota Denpasar, Provinsi Bali. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan. JEKT. 6 (1) hal.16-29.*
- Ambiyah.A. 2011. *Determinants Of Indonesian Palm Oil Export : Price And Inome Elasticity Estimation.* Trends in Agricultural Economics. 4 (2): 50-57.
- Badan Pusat Statistik. 2016. *Pola Konsumsi dan Distribusi Pendapatan Provinsi Bali 2015.* Denpasar.
- Darmayasa. 2012. Bhagavad Gita (Nyanyian Tuhan) Cetakan Ke-4. Denpasar : Yayasan Dharma Sthapanam.
- Dinda Purbasari. 2017. Hampir 60 Persen Pengeluaran Masyarakat Bali Bukan Untuk Makanan. <https://tirto.id/hampir-60-pengeluaran-masyarakat-bali-bukan-untuk-makanan-clEb>. Diakses 20 November 2017.
- G. D. Gwyer & P. J. Avontroodt. 2006. *Edible Oils: Supply and Demand Prospects. Bulletin of Indonesian Economic Studies.* BIES. Vol. 10 No. 3
- Graeme MacRae. 2016. *Community and cosmopolitanism in the new ubud. Annals of tourism research.*59 (2016) 16-29.
- Greco, A. 2005. *Cross Elasticity of Supply: Seldom Heard of and Seldom Taught.* Journal for Economic Educators Vol. 5 No. 1
- J. Ahrens. 2006. *Consumer Expenditure Patterns : Padang 1971/72. Bulletin of Indonesian Economic Studies.* BIES. Vol. 10 No. 3 pp : 123-134.

- Jensen, Robert T. and Nolan H. Miller. 2008. "*Giffen Behavior and Subsistence Consumption.*" *American Economic Review*,98(4):1553-77.
- Kriswiyanti, E. 2014. Karakteristik Ragam Kelapa (*Cocos nucifera L.*) di Bali Berdasarkan Morfologi, Anatomi dan Molekuler. Ringkasan Disertasi. Program Doktor. Program Studi Ilmu Pertanian. Pascasarjana Universitas Udayana.
- Kurniawan, Jarot. 2016. Dilema Pendidikan dan Pendapatan di Kabupaten Grobongan. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan. JEKT.* 9 (1) hal.59-67
- Lee Chin, Wei. Janet Haddock-Fraser and Mark P. Hampton. 2017. *Destination Competitiveness : Evidence From Bali. Journal Current Issue In Tourism.* Vol 20 (2017) 1265-1289.
- Lindsey M. Siadis. 2014. *The Bali Paradox: Best of Both Worlds.* Leiden University
- Manuati Dewi, I Gusti Ayu. 2015. Pengaruh Pendapatan Pada Konsumsi di Indonesia : Pengembangan Model Teoritis Dan Pemilihan Model Empiris. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan. JEKT* 8 (1) hal.24-33
- McDaniel, June. 2017. *Religious Change And Experimentation In Indonesian Hindusm. International Journal Of Dharma Studies* (2017)5:20
- Oka Sudana, Anak Agung Kompiang, Gusti Agung Ayu Putri dan Ida Ayu Gde Kurnia Jayanti. 2009. Pemodelan System Informasi Implementasi Bebanenan Dalam Kaitannya Dengan Upacara Yadnya. *Jurnal Teknologi Elektro.* 8 (1): h:58-62
- Oka Sudana, A.A.K, Sukarsa, I Made, and Wahyu Saputra, I Made. 2014. *Information System Of Yadnya Ceremoney On Android-Based. Departement Of Ifnormation Technology, Udayana University.* Vol.7 no. 6, pp.155-164.
- Prasanti, Neila Intan Dan Adhitya Wardhono. 2008. *Analisis Permintaan Minyak di Indonesia Tahun 2001-2006.* Jurnal Ekonomi. 3 (2): H:29-44.
- Pratama Rahardja dan Mandala Manurung. 2010. *Teori Ekonomi Mikro.* Edisi ke-4. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas indonesia.
- Putu Putri Sinta Dewi Gita dan I Made Sukarsa. 2013. Pengaruh Harga *Canang* Dan Pendapatan Konsumen Terhadap Permintaan *Canang* Di Desa Sanur. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 2 (3) hal.142-151.
- Ruth Daroesman. 2006, "An Economic Survey of Bali". *Bulletin of Indonesian Economic Studies.* Bies. August 2006, pp : 28-29. Bussines news: 05 Aug

2006

- Shabrina Umi Rahayu dan Trisnawati. 2014. Analisis Pendapatan Keluarga Wanita Single Parent (Studi Kasus Kelurahan Sesetan, Kecamatan Denpasar Selatan, Kota Denpasar. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan. JEKT* 7(2) hal.83-89.
- Simpem Arini, Putu dan Bendesa Gde. 2012, “ Pengaruh Hari Raya Galungan Pada *Seasonal Adjustment* IHK dan Penentuan Komoditas Utama Yang Mempengaruhi Inflasi Di Provinsi Bali: Analisis ARIMA”, *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan. JEKT.* 5 (2) hal.79-86
- Sili Antari , Ni Luh. 2008. Pengaruh Pendapatan, Pendidikan, dan Remitan Terhadap Pengeluaran Konsumsi Pekerja Migran Non Permanen di Kabupaten Badung (Studi Kasus Pada Dua Kecamatan di Kabupaten Badung), *Jurnal Kependudukan Dan Pengembangan Sumber Daya Manusia.* 4 (2): h:130-137.
- Sukarsa. 2009. *Biaya Upacara Manusia Bali.* Denpasar: Arti Fundation
- Sukirno, Sadono. 2008. *Mikro Ekonomi Teori Pengantar.* Edisi Ke 3. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- S. William. 2014. Ritual healing and mental in india. *Transcultural psychiatry.* Vol.51 (6) 829-849.
- K. Tajeddini. Vanessa Ratten and mela denisa. 2017. *Female tourism entrepreneurs in bali, indonesia. Jurnal of hospitality and tourism management.* 31 (2017) 52-58.
- Wall, Geoffrey. 2014. *International Collaboration In The Search For Sustainable Tourism In Bali, Indonesia. Journal Of Sustainable Tourism.* Vol. 1(1), 38-47